

Telaah Penafsiran Maqasidi Badiuzzaman Said Nursi terhadap Tema Eskatologi dalam al-Qur'an

Nida Amalia Kamal

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nidaamaliakamal688@gmail.com

Wildan Taufiq

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
wildantaufiq204@gmail.com

Suggested Citation:

Kamal, Nida Amalia & Taufiq, Wildan. (2022). Telaah Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi terhadap Tema Eskatologi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 3: pp 349-360. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18615>

Article's History:

Received June 2022; Revised July 2022; Accepted August 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This paper aims at the concept of Maqasid al-Qur'an and its application to its interpretation in Rasail Nur. In addition, this research will also specifically deepen the epistemology of Badiuzzaman Said Nursi's interpretation of eschatological themes in the Qur'an based on the Maqasid concept of the Qur'an. This research is qualitative research using the library research method and applying content analysis to examine Nursi's interpretations collected in Rasail Nur. The study results concluded that Nursi categorizes Rasail Nur as a ma'nawi interpretation, namely, an interpretation that explains and proves the nature of faith in the Qur'an by using strong arguments. According to Nursi, Maqasid al-Qur'an includes four aspects, namely tauhid, nubuwwah, hasr, and 'adalah there are the four Maqasid that lead to one general goal of the Qur'an 'an which is also the general goal of Islam, namely the burden of God on humans by following the path of the Prophet to unite Him and uphold justice in all his affairs, so that he is one of the winners on the Day of Resurrection. As for Nursi's interpretation of the eschatological theme in the Qur'an, he uses the mana-I harfi and mana-I ismi methods, as well as the presentation of the manifestation of asmaul husnawhich is then explained by the Maqasid al-Qur'an and the interrelationships between the parts.

Keywords: *interpretation method; maqasid al-Qur'an; resurrection; hereafter; epistemology of interpretation*

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan konsep *Maqasid al-Qur'an* dan penerapannya terhadap penafsirannya di dalam *Rasail Nur*. Selain itu, penelitian ini juga secara khusus akan memperdalam epistemologi penafsiran Badiuzzaman Said Nursi terhadap tema-tema eskatologi dalam al-Qur'an berdasarkan konsep *Maqasid al-Qur'annya*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode library research serta menerapkan content analisis untuk mengkaji tafsir Nursi yang terkumpul dalam *Rasail Nur*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Nursi mengkategorikan *Rasail Nur* sebagai tafsir ma'nawi, yaitu tafsir yang menjelaskan dan membuktikan hakikat-hakikat iman dalam al-Qur'an dengan menggunakan argumentasi yang kuat. Menurut Nursi *Maqasid al-Qur'an* meliputi empat aspek, yaitu *tauhid, nubuwwah, hashr, dan 'adalah*, dimana keempat *Maqasid* ini mengarah pada satu tujuan umum Al-Qur'an yang sekaligus merupakan tujuan umum Islam, yaitu pembebanan Allah kepada manusia dengan mengikuti jalan Rasulullah untuk meng-esakan-Nya dan menegakkan keadilan dalam segala

urusannya, sehingga ia termasuk salah satu pemenang di hari kiamat. Adapun penafsiran Nursi terhadap tema eskatologi dalam al-Qur'an adalah dengan metode *mana-l harfi dan mana-l ismi*, serta pemaparan manifestasi *asmaul husna* yang kemudian penjelasan *Maqasid al-Qur'an* dan keterkaitan antar bagian-bagiannya.

Kata Kunci: metode tafsir; maqasid al-Qur'an; kebangkitan; akhirat; epistemologi tafsir

PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir dari waktu ke waktu memunculkan sekian banyak buku tafsir yang diwarnai dengan corak dan metode yang beragam. Keberagaman tersebut tidak sedikit mengarah kepada ideologi-ideologi tertentu sehingga esensi makna dan maksud dari tafsir itu terdistorsi (Zulaiha et al., 2021). Doktrin-doktrin akidah seperti tema eskatologi tidak jarang menjadi sasaran dalam pendistorsian tafsir al-Qur'an yang dibungkus oleh ideologi mazhab-mazhab tertentu (Rahman, 2016). Belakangan, para ulama menyadari pentingnya metode pendekatan penafsiran al-Qur'an yang berpijak pada *maqasid*, agar pesan yang dikandung dalam ayat-ayat al-Qur'an tetap orisinal dan relevan *fi kulli zaman wa makan*.

Kajian *Maqasid al-Qur'an* dalam sejarah perkembangannya hingga sampai titik dimana kajian ini ditransformasikan ke dalam proses kontekstualisasi pemaknaan al-Qur'an (Fikriyati, 2019). Metode panafsiran berlandaskan *Maqasid* selanjutnya berkembang menjadi *Maqasid al-Qur'an* yang meliputi tujuan atau tema pokok al-Qur'an secara keseluruhan. Adapun karya-karya tentang kajian *Maqasid al-Qur'an* diwujudkan ke dalam dua jenis, yaitu karya yang menyebutkan term *Maqasid al-Qur'an* secara eksplisit pada judul dan pembahasannya, seperti *Fathu al-Bayan fi Maqasid al-Qur'an* karya Shiddiq Khan Hasan Ali. Dan yang kedua adalah kitab-kitab tafsir yang berorientasi *maqasid* i seperti tafsir *al-Manar* (Rasyid Ridha), tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Ibnu 'Asyur), dan *Rasail Nur* (Badiuzzaman Said Nursi).

Badiuzzaman Said Nursi adalah salah seorang ulama yang concern memperhatikan aspek *Maqasid al-qur'an* dalam penafsirannya, tidak terkecuali tentang tema eskatologi di dalam al-Qur'an. Pembahasan mengenai tema eskatologi merupakan salah satu dari *Maqasid al-Qur'an* yang banyak disepakati oleh para ulama. Eskatologi merupakan sebuah doktrin yang membahas tentang keyakinan yang membahas tentang peristiwa-peristiwa akhir kehidupan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan kembali, pengadilan akhir, surga dan neraka dan lain-lain (Safaruddin, 2013).

Kajian mengenai eskatologi selalu menjadi perbincangan dalam disiplin ilmu filsafat, kalam maupun disiplin ilmu pengetahuan modern dan selalu menjadi topik bahasan yang masih terus didiskusikan oleh para teolog dan filosof. Oleh karena fenomena eskatologi merupakan sebuah fenomena mistis yang wajib diimani, maka diperlukan bukti-bukti logis disamping nash yang secara jelas mendeskripsikan fenomena ini. Metode interpretasi mengenai fenomena eskatologi sangat perlu untuk diperhatikan untuk mendapatkan gambaran dan bukti yang jelas, dapat difahami dan logis.

Adapun dalam proses penulisan artikel mengenai *Maqasid al-Qur'an* Perspektif Badiuzzaman Said Nursi (Telaah Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Tema Eskatologi Dalam Al-Qur'an) ini, tentu ada beberapa literature yang menjadi rujukan.

Pertama, Penelitian Sujat Zubaidi tentang Tafsir Kontemporer Badiuzzaman Said Nursi Dalam Risale-l-Nur, Studi Konstruksi Epistemologi yang difokuskan tentang epistemologi tafsir kontemporer Said Nursi yang berkaitan dengan metodologinya dan validitas kebenarannya, serta menjawab tentang bagaimana pemikiran Said Nursi terhadap metode penafsirannya dan relevansinya dengan perkembangan tafsir kontemporer.

Kedua, Penelitian Ummu Salamah Ali tentang *Maqasid al-Qur'an* Perspektif Badiuzzaman Said Nursi (Telaah Penafsiran Surat al-Fatihah dalam Kitab Rasail Nur). Penelitian ini fokus pada konsep *Maqasid al-Qur'an* yang digagas Said Nursi mulai dari *Maqasid al-Kulliyah* (Tujuan umum/ keseluruhan), *Maqasid al-Arba'ah al-Asasiyah*, *Maqasid al-Suwar wa al-Ayat al-Qur'aniyyah* yang terkandung dalam surat al-Fatihah yang mempresentasikan isi keseluruhan kandungan al-Qur'an sebagai Ummul Qur'an (induk al-Qur'an).

Ketiga, Penelitian Ala Yusuf Jama'ah Al-Mishri tentang *Al-Yaum al-Akhir fi Rasail al-Nur li Badi'uzzaman al-Nursi "Dirasah Naqdiyyah"*, *Day of Judgment in the Epistle of Light for Bediuzzaman Nursi*. Penelitian ini berfokus seputar pemikiran Said Nursi mengenai Hari Akhir dalam Rasail Nur serta korelasi pemikirannya dengan berbagai mazhab Islam dengan kesimpulan bahwa pemikiran Said Nursi sesuai dengan pemikiran sebagian besar ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah namun berbeda ketika menjelaskan tentang tanda-tanda kiamat, dimana Said Nursi menjelaskannya tanpa disertai dengan dalil.

Keempat, Penelitian Noor Azma Mohammad Khassim dan Dr. Ahmad Zaki bin Hassan tentang Eskatologi Islam menurut Bediuzzaman Said Nursi; Analisis Kontekstual Hadits Tanda-Tanda Kiamat. Penelitian ini fokus pada pemahaman kontekstual Said Nursi terhadap hadits-hadits Nabi tentang tanda-tanda kiamat.

Penelitian-penelitian di atas sangat berharga dalam penyusunan kerangka berfikir artikel ini, dengan pembahasan mengenai konsep *Maqasid al-Qur'an* Nursi serta persepsinya mengenai tema eskatologi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan ini, penulis akan menguraikan penjelasan tentang jawaban dari pertanyaan bagaimana epistemology tafsir Badiuzzaman Said Nursi dalam *Rasail Nur*? Bagaimana konsep *Maqasid al-Qur'an* perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam *Rasail Nur* beserta pengaplikasiannya dalam al-Qur'an? dan bagaimana epistemology penafsiran Badiuzzaman Said Nursi terhadap tema-tema eskatologi dalam al-Qur'an berdasarkan konsep *Maqasid al-Qur'annya*?

Maka dari itu, tulisan ini berupaya untuk membahas konsep *Maqasid al-Qur'an* yang digagas oleh Badiuzzaman Said Nursi pengaplikasiannya terhadap tema eskatologi dalam al-Qur'an. Permasalahan yang dianalisis pada artikel ini terkait dengan dua hal. Pertama, konsep *Maqasid al-Qur'an* dan penerapannya terhadap penafsirannya di dalam *Rasail Nur*. Kedua, epistemologi penafsiran Badiuzzaman Said Nursi terhadap tema-tema eskatologi dalam al-Qur'an berdasarkan konsep *Maqasid al-Qur'annya*. Berdasarkan hasil kajian tersebut, tulisan ini berupaya untuk membahas konsep *Maqasid al-Qur'an* yang digagas oleh Badiuzzaman Said Nursi pengaplikasiannya terhadap tema eskatologi dalam al-Qur'an. Permasalahan yang dianalisis pada artikel ini terkait dengan dua hal. Pertama, konsep *Maqasid al-Qur'an* dan penerapannya terhadap penafsirannya di dalam *Rasail Nur*. Kedua, epistemologi penafsiran Badiuzzaman Said Nursi terhadap tema-tema eskatologi dalam al-Qur'an berdasarkan konsep *Maqasid al-Qur'annya*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang bersidat analisis deskriptif (Mustari & Rahman, 2012). Metode analisis digunakan untuk menganalisa teks, baik yang berupa kata-kata, simbol, gagasan, tema dan berbagai macam bentuk lainnya yang dapat dijadikan alat komunikasi. Dalam hal ini, metode analisis digunakan untuk menganalisis kitab *Rasail Nur* yang ditulis oleh Badiuzzaman Said Nursi. Adapun metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Said Nursi tentang *Maqasid al-Qur'an* serta aplikasinya terhadap tema-tema eskatologi dalam al-Qur'an di dalam bukunya *Rasail Nur*. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika dan sejarah. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk mengkaji epistemologi pemikiran Badiuzzaman Said Nursi tentang *Maqasid al-Qur'an*, dan konsistensinya dalam mengaplikasikannya terhadap tema-tema eskatologis dalam al-Qur'an. Sedangkan pendekatan sejarah digunakan untuk memetakan sisi-sisi sejarah yang mengitari konsep dan pikiran tokoh dalam hal ini Badiuzzaman Said Nursi. Pendekatan ini diupayakan agar bisa mendeskripsikan secara seksama hal-hal yang menyangkut tentang berbagai peristiwa atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian dan studi kritis sebagai proses pencarian data dan fakta (Nazir, 1998).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah Risalah Nur yang merupakan kumpulan pemikiran Badiuzzaman Said Nursi yang terdiri dari *Isharat al-I'jaz fi mazan al-Ijaz*, *al-Kalimat*, *al-Lama'at*, *al-Shu'a'at*, *al-Mathnawi al-Arabi al-Nuri*, *Al-Malahiq*, *Saiq al-Islam*, dan *Sirah al-Dhatiyyah*. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2014). Sumber data sekunder yang dimaksud adalah seluruh buku-buku, artikel atau jurnal yang menghimpun kajian tentang *'ulum al-Qur'an wa al-Tafsir*, *Maqasid al-Qur'an*, eskatologi, dan juga kajian-kajian tentang Said Nursi yang relevan dengan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut kemudian diolah melalui teknik analisa data yang meliputi reduksi, penyimpulan, dan verifikasi data yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Badiuzzaman Said Nursi

Said Nursi dilahirkan di desa Nurs, kecamatan Isparit, Kota Hizan, Provinsi Bitlis pada tahun 1293 H/1876-1877 M. Nama lengkapnya adalah Said bin Mirza bin Ali bin Khidr bin Mirza Khalid bin Mirza Syan, adapun nama 'Nursi' di belakang namanya diambil dari desa Nurs, tempat Said Nursi dilahirkan. Ayahnya bernama Mirza, merupakan seorang sufi yang wara'. Ibunya bernama Nuriye –atau Nure atau Nura-. Keluarganya berasal dari

suku Kurdi yang sederhana, kesehariannya bekerja di bidang pertanian dan bercocok tanam dan mempunyai beberapa hewan ternak. Sebagian besar keluarganya menganut aliran sufi tariqah Naqshabandiyyah, namun Said Nursi sendiri mengaku bahwa dirinya cenderung tidak mengikuti aliran sufi manapun (Vahide, 2007).

Fase keilmuan Said Nursi dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu: pertama, fase keilmuan Islam. Fase ini dimulai sejak pertama Said Nursi menimba ilmu di Madrasah Bayazid di bawah bimbingan Muhammad Jalali hingga Bitlis. Selama fase ini, Said Nursi merampungkan keilmuannya dalam bidang keislaman. Kedua, fase keilmuan modern. Fase ini adalah fase dimana Said Nursi mulai mempelajari ilmu-ilmu modern di Van. Kediaman Thahir Pasya, dimana ia tinggal merupakan tempat berkumpulnya para pejabat pemerintah, guru-guru dari sekolah sekuler, dan para intelektual lainnya. Kesaksian Said Nursi inilah yang membuka matanya akan bahaya pemikiran sekuler terhadap Islam, dan bahwa keilmuan Islam dalam bentuk tradisionalnya tidak lagi mampu menjawab keragu-raguan dan kritik yang dilontarkan kepada Islam. Dengan dua latar belakang keilmuan yang seimbang ini, tidak heran jika Said Nursi menjadi ulama yang diakui otoritas keilmuannya (Vahide, 2007).

Selanjutnya, Zubaidi membagi fase kehidupan Nursi menjadi tiga bagian, yaitu Nursi al-Harakiy, Nursi al-Tarbawiy, dan Nursi al-Zahid (Zubaidi, 2019). Dari ketiga periodisasi kehidupannya, karir dan pergerakan Nursi dalam bidang politik dan spiritual dapat dirangkum sebagai berikut:

Pada fase pertama, Said Nursi terlibat dalam pergerakan politik aktif dalam kesultanan Usmani dan dalam melawan kekuasaan sekularis yang ditunggangi oleh Mustafa Kemal. Tulisan-tulisannya bernuansa kritik terhadap kebijakan pemerintahan Usmani yang menindas dan represif atas nama Islam, khususnya dalam konstitusi.

Pada fase kedua, Said Nursi menarik diri dari kehidupan politik dan memfokuskan pengabdianya kepada al-Qur'an dengan merefleksikan keimanannya sebagai landasan kehidupan pribadi dan masyarakat melawan ateisme dan produk pemikiran Barat melalui tulisan-tulisannya yang ia sebut dengan Jihad Maknawiy.

Pada fase ketiga, Said Nursi kembali dalam pergerakan politik pasif Turki dalam bentuk pembinaan kepada penguasa tentang nilai-nilai Islam dalam menjalankan pemerintahan. Tulisan-tulisannya menitikberatkan pada Tazkiatu al-Nufus baik dalam dirinya maupun masyarakat dengan mengajarkan ilmu Al-Qur'an kepada masyarakat tentang pentingnya keimanan bagi terwujudnya kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat.

Periode	Politik	Spiritual
<i>Nursi al-Harakiy</i>	Politik Aktif	Radikal dan Kritis
<i>Nursi al-Tarbawiy</i>	Non-Aktif	<i>Jihad Maknawiy</i>
<i>Nursi al-Zahid</i>	Politik Pasif	<i>Tazkiatu Al-Nufus</i>

Telaah Kitab *Rasail Nur*

Rasail Nur merupakan tafsir ma'nawi yang menjelaskan dan membuktikan hakikat-hakikat iman dalam al-Qur'an dengan menggunakan argumentasi yang kuat, objektif, logis, jauh dari pendapat pribadi dan dipesembahkan untuk memberi manfaat kepada seluruh manusia. Rasail Nur adalah sebuah tafsir yang didekasikan untuk menjawab masalah yang terlintas dalam pikiran, menjelaskan tingkatan keimanan mulai dari atom hingga matahari, hakikat tauhid dan kenabian, menjelaskan masalah-masalah mendalam seperti masalah ghaib dan alam nyata, masalah ruh dan malaikat, hakikat zaman, masalah akhirat dan dikumpulkannya seluruh makhluk, keberadaan surga dan neraka, substansi kematian, pokok-pokok kebahagiaan dan kesengsaraan abadi, yang dibuktikan dengan dalil akal dan bukti-bukti logis yang kuat (Terj. Saifullah Kamalie, 2020). Rasail Nur merupakan kumpulan surat-surat dan pesan-pesan al-Qur'an yang ditulis Nursi. Rasail Nur terdiri dari kurang lebih 130 surat yang dikumpulkan dalam sembilan bagian. Topik-topiknya mencakup topik tauhid dengan berbagai bukti, realitas akhirat, kebenaran kenabian, keadilan syariat dan hal-hal yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Sembilan bagian tersebut adalah:

- Al-Kalimat*; terdiri dari 33 risalah
- Al-Maktubat*; terdiri dari 33 risalah
- Al-Lama'at*; terdiri dari 30 risalah
- Al-Shu'a'at*; terdiri dari 15 risalah
- Isharatu-l-i'jaz fi mazani-l-ijaz*; yang ditulis dalam bahasa Arab dan merupakan tafsir tahlili dari surat al-Fatihah dan 30 ayat pertama dari surat al-Baqarah
- Al-Mathnawiy al-'Arabiyy al-Nuriy*; terdiri dari 12 risalah dalam bahasa Arab

- g. *Al-Malahiq*; merupakan kumpulan surat-surat yang ditulis Nursi kepada murid-murid pertamanya, yang mencakup tiga lampiran terpisah, yaitu Mulhaq Barla, Mulhaq Qastamani, dan Mulhaq Amirdag.
- h. *Saiq al-Islam*; terdiri dari 8 risalah yang ditulis pada masa Said al-Qadim
- i. *Sirah al-Dhatiyyah*; merupakan bagian terakhir dari *Kulliyat Rasail Nur* yang memuat biografi kehidupan Nursi yang disimpulkan dari semua bukunya dan disusun secara kronologis.

Karakteristik *Rasail Nur* dan Metode Penafsirannya

Nursi secara umum membagi tafsir ke dalam dua kategori, yaitu: tafsir lafzi dan tafsir ma'nawi. Nursi mengkategorikan *Rasail Nur* sebagai tafsir ma'nawi, yaitu tafsir yang menjelaskan dan membuktikan hakikat-hakikat iman dalam al-Qur'an dengan menggunakan argumentasi yang kuat (Terj. Saifullah Kamalie, 2020). Al-Farmawi membagi metode penafsiran menjadi empat jenis, yaitu *tafsir tahlili*, *tafsir ijmal*, *tafsir muqaran*, dan *tafsir maudu'i* (Al Farmawi, 1997). *Rasail Nur* yang terdiri dari beberapa jilid dapat dikategorikan sebagai *tafsir maudu'i* karena tersusun atas tema-tema yang dirasa sangat dibutuhkan pada saat itu. Kecuali *Isharatu-l-i'jaz fi mazani-l-ijaz* yang menggunakan metode tahlili karena menafsirkan surat al-Fatihah hingga surat al-Baqarah ayat ke-33 secara tersusun sesuai dengan mushaf al-Qur'an.

Berkenaan dengan tafsir *maudu'i* atau tematik, *Rasail Nur* secara umum merupakan tafsir tematik yang mengumpulkan sejumlah ayat dari berbagai surah yang membahas isu-isu spesifik yang sama, kemudian ayat-ayat tersebut diklasifikasikan sedemikian rupa dan ditempatkan dalam suatu topik dan kemudian ditafsirkan secara tematik. Sebagai contoh, dalam *al-Kalimat*, bagian kesepuluh tentang Kebangkitan yang diberi judul *risalah al-Hashr*. Risalah tersebut membahas sepenuhnya tentang kebangkitan. Risalah ini bersama dengan bagian lain dalam kaitannya dengan topik yang sama dapat dikumpulkan dengan judul 'Kebangkitan dalam Al-Qur'an' (Coruh, 2015).

Dalam menafsirkan al-Qur'an, pendekatan yang dilakukan Said Nursi antara lain: 1) Pendekatan bahasa, 2) Pendekatan teologis, 3) Pendekatan ilmiah dan 4) Pendekatan *Maqasid al-Qur'an*. Pendekatan bahasa dalam tafsirnya dilakukan dengan menggunakan teori *munasabah*, *nazm* dan *tikrar*. Pendekatan teologis dalam tafsirnya, Nursi menggunakan metode retorika teologis untuk memahami doktrin teks dengan pendekatan *tasawuf Irfani ishari* dan mengintegrasikan metode *tafsir ishari* dan *tafsir al-ma'thur* yang berbasis *burhaniy ruhiy*. Pendekatan ilmiah dalam tafsirnya, dengan bersandar pada Al-Qur'an dan teologi Islam. Nursi berupaya mempertahankan keyakinan Islam melalui pandangan dunia Al-Qur'an tentang alam dan alam semesta. Pada titik ini, Nursi mengelompokkan tafsirnya ke dalam tafsir *shuhudiy*, atau tafsir transempiris, yaitu penafsiran terhadap realitas al-Qur'an yang disebutkan secara literal dalam teks dengan manifestasinya di dunia kasat mata. Dalam konteks ini, Nursi menggarisbawahi bahwa *Rasail Nur* adalah sebuah kesaksian dan pengalaman (Coruh, 2015).

Konsep *Maqasid Al-Qur'an* Perspektif Badiuzzaman Said Nursi

Tujuan akhir dari diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk mencapai hidayah bagi manusia dengan memperkenalkan mereka kepada Tuhan, Nama-nama-Nya, Sifat-sifat-Nya, Perbuatan-Nya, dan Sunnah-sunnah-Nya dalam penciptaan (Daghamain, 2009), , serta membimbing mereka kepada kebaikan mereka di kehidupan dunia dan akhirat dengan menelaah dan menggunakan ta'wil dalam penafsiran guna mengetahui dan tujuan-tujuan al-Qur'an (*al-Maqasid al-Qur'aniyyah*). Nursi berpendapat bahwa tujuan utama Al-Qur'an (*Maqasid al-Qur'an al-raisiyyah*) ada empat, yaitu tauhid, kenabian, kebangkitan, dan keadilan. Ke-empat *Maqasid al-Qur'an* tersebut mengarah pada satu tujuan umum Al-Qur'an yang sekaligus merupakan tujuan umum Islam, yaitu pembebanan Allah kepada manusia dengan mengikuti jalan Rasulullah untuk meng-esakan-Nya dan menegakkan keadilan dalam segala urusannya, sehingga ia termasuk salah satu pemenang di hari kiamat (Al-Ahmar, 2008).

Tauhid

Nursi berpendapat bahwa tauhid yang hakiki adalah penetapan, keyakinan, ketundukan dan penerimaan, sehingga ia terbimbing kepada Tuhannya melalui segala sesuatu, dan memungkinkannya untuk melihat jalan terang yang membawanya kepada Penciptanya melalui segala hal. Tidak akan ada yang menghalangi ketenangan dan ketenteraman hatinya, serta ketakwaannya kepada Tuhannya. Tauhid adalah tujuan akhir dari penciptaan alam semesta, makhluk hidup, pengutusan paraNabi dan Rasul beserta kitab sucinya. Kemudian, Nursi membuktikan empat poin di atas dengan dasar pemikiran yang logis sebagai berikut:

Nabi Muhammad SAW, dalam semua perkataannya berdasarkan atas wahyu untuk menjelaskan kepada seluruh umat manusia akan keberadaan dan keesaan Tuhan (Nursi, 2011b). Dan seluruh alam semesta memberikan kesaksian yang benar tentang perlunya keberadaan dan keesaan Sang Pencipta, melalui kestabilan tatanan dan hukum-hukum umum yang berlaku di dalamnya (Nursi, 2002c). Demikian pula, hati nurani yang hidup serta naluri yang tertanam dalam jiwa setiap manusia membuktikannya pada tauhid dan ma'rifah-Nya melalui dua *nuqtah*, yaitu *nuqtah al-istinad* dan *nuqtah al-istimdad*. *Nuqtah istinad* adalah ketergantungan manusia pada pengetahuan akan Tuhannya (*ma'rifah ilahiyyah*) dalam menghadapi perubahan dan pusaran hidup serta dalam menghadapi rentetan bencana dan musibah, sehingga barangsiapa yang tidak percaya pada penciptanya, niscaya ia akan jatuh ke dalam jurang kehinaan. *Nuqtah istimdad* adalah penyebaran cahaya ilmu Allah (*ma'rifatullah*) kepada harapan dan angan-angan manusia yang beraneka ragam dan tidak terbatas (Nursi, 2011b). Selain itu, Al-Qur'an merupakan jalan terpendek, terdekat dan terlengkap untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan (*ma'rifatullah*), melalui dua *dalil*, yaitu *dalil al-'inayah wa al-ghayah* dan *dalil al-ikhtira'* (Nursi, 2011b).

Nubuwwah

Nursi berpendapat bahwa kenabian (*nubuwwah*) merupakan karunia terbesar bagi umat manusia, dan pengutusannya mengandung rahasia tatanan alam semesta. Pentingnya *nubuwwah* bagi kehidupan manusia dapat dilihat dari tiga aspek: Kebutuhan manusia akan pembimbing untuk membimbingnya ke jalan yang benar, sementara akalunya terbatas, sudut pandang yang pendek serta dan sifat kemanusiannya yang cenderung melampaui batas, kekuatannya yang terbatas, serta ketidak sesuaian harapan yang terkadang bercampur dengan hawa nafsu yang membelokkannya dari jalan yang lurus.

Kebutuhan manusia akan *syari'at ilahiyyah* dengan kemauannya yang tidak ada habisnya, harapan dan keinginannya, pemikiran dan persepsinya, serta kekuatan nafsu dan amarah yang tidak terbatas, sementara ia merupakan diciptakan untuk kebahagiaan abadi, dunia yang sempit dan terbatas ini serta tatanan didalamnya yang dibuat oleh manusia tidak akan mampu untuk mengembangkan kesempurnaan naluri kemanusiannya. Kebutuhan manusia akan realisasi keadilan ilahi (*al-'adalah al-ilahiyyah*) dengan fitrahnya untuk mencapai kehidupan yang layak dengan kemanusiaan, yang tidak akan cukup atas dasar pertimbangan akal manusia saja (Nursi, 2002c).

Hashr

Nursi berpendapat bahwa keyakinan akan kebangkitan adalah salah satu dasar kehidupan sosial dan individu manusia, dan dasar dari semua kesempurnaan, cita-cita dan kebahagiaannya. Kemudian Nursi menyebutkan bukti-bukti adanya kebangkitan dengan *dalil 'aqli* melalui kesaksian alam semesta serta naluri manusia, dan *dalil naqli* melalui cahaya al-Qur'an dan hadits Nabi beserta mukjizatnya.

Sesungguhnya rangkaian peristiwa, perubahan, dan pergantian yang terjadi di alam semesta menunjukkan akan adanya akhir yang tetap, yang setelah itu akan muncul tahap kehidupan yang kekal dan abadi di mana yang berlawanan akan terpisahkan dan tidak akan ada lagi pergantian objek dan materi (Salim, 2012). Dan tidak adanya kesia-siaan dalam penciptaan serta tidak adanya pemborosan dalam naluri maknawi manusia beserta harapan, pikiran, dan kecenderungannya yang menunjukkan bahwa manusia dengan demikian adalah tercipta untuk kebahagiaan yang abadi (Nursi, 2002c). Kemudian al-Qur'an yang mu'jiz beserta dalil-dalilnya akan kebangkitan dan hadits Rasulullah, semoga Allah dan saw, memfokuskan klaimnya setelah penyatuan Tuhan SAW yang berfokus setelah seruan kepada tauhid pada titik dan dasar ini, yaitu kebangkitan dan akhirat dan bukti-bukti realitasnya (Nursi, 2011a).

'Adalah

Nursi tidak membatasi pandangannya tentang *maqsad* ini dalam lingkup *syari'at* saja sebagaimana disebutkan oleh sebagian besar ulama, namun Nursi menjelaskan bahwa keadilan merupakan prinsip alam semesta yang berjalan seperti jiwa dalam tubuh alam semesta yang luas ini (Daghamain, 2009). Dari tidak adanya pemborosan dalam segala hal, dan tidak adanya kezaliman dalam sesuatu, serta tidak adanya kecurangan dalam seluruh pertimbangan, dimana jika keadilan ini terdistorsi dari alam semesta, maka niscaya tatanannya akan rusak. Keadilan di alam semesta, keseimbangan tatanannya, serta keserasian yang sempurna yang ada di alam semesta tidak mungkin berasal dari keadilan manusia, namun semuanya mengarah pada keadilan ilahi (*al-'adalah al-ilahiyyah*) (Nursi, 2018).

Eskatologi Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Penafsirannya Dalam *Rasail Nur*

Ruang lingkup eskatologi berputar pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada akhir kehidupan manusia di muka bumi, yang diawali oleh kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan kembali, pengadilan akhir, surga, neraka, dan lain sebagainya (Angeles, 1981). Konteks eskatologi Islam meliputi dua aspek, yaitu; pertama, konteks akhir dunia yaitu hari kiamat, dimana dikenal pula tokoh-tokoh eskatologis yang berhubungan dengan hari kiamat, seperti *Ya'juj dan Majuj*, Imam Mahdi, Dajjal dan Nabi Isa As. Kedua, konteks akhirat yang meliputi alam *barzakh*, kebangkitan, pengadilan, surga, neraka dan seterusnya. Berikut beberapa tema eskatologi yang dibahas oleh Said Nursi di dalam *Risalah Nur*:

Kematian

Kematian pada umumnya dipandang sebagai suatu bentuk kehancuran, kebinasaan, pemutus kehidupan dan penghancur segala kenikmatan. Namun, alam *Risalah Nur*, Nursi berpendapat bahwa kematian dan kehidupan adalah sama, bahkan kematian merupakan satu bentuk nikmat Ilahi berdasarkan ayat:

الذي خلق الموت والحياة ليبلوكم أيكم أحسن عملا (المالك: 2)

Nursi berpendapat bahwa kematian hakikatnya merupakan pengehentian fungsi kehidupan duniawi dan perubahan tempat dan keberadaan yang merupakan awal dari kehidupan abadi. Kehidupan manusia di dunia tercipta melalui penciptaan atas takdir Ilahi, maka demikian pula kematiannya juga terwujud melalui penciptaan, hikmah dan takdir Ilahi. Bahkan dalam kasus kematian yang paling sederhana pada makhluk hidup seperti tumbuhan memperlihatkan kepada kita hikmah yang luar biasa daripada hikmah kehidupan itu sendiri. Jika proses kematian menuju kelahiran kembali pada makhluk dengan level terendah seperti tumbuhan sangat tertata dengan rapi dan penuh hikmah, maka tentu saja kematian manusia yang merupakan makhluk tertinggi akan membuahkan kehidupan kekal abadi.

Kematian merupakan nikmat Ilahi, Nursi menyebutkan empat sisi nikmat kematian sebagai berikut: Pertama, kematian menyelamatkan manusia dari beban kehidupan manusia yang amat berat sekaligus pintu penghubung dengan sebagian besar orang-orang terkasih di alam kubur. Kedua, kematian mengeluarkan manusia dari penjara dunia yang gelap, sempit dan penuh kesulitan untuk masuk ke dalam wilayah rahmat Tuhan yang luas. Ketiga, masa tua dan sakit merupakan faktor yang membuat kehidupan menjadi sangat sulit dan berat, sehingga kematian merupakan sebuah proses untuk melepaskan semua kesulitan-kesulitan dan beban duniawi. Keempat, sebagaimana tidur merupakan sebuah bentuk istirahat dan rahmat bagi manusia, maka begitupula kematian yang merupakan saudara kembar tidur, merupakan sebuah rahmat dan nikmat besar bagi siapapun yang mendapatkan cobaan berat yang bahkan mendorong mereka untuk bunuh diri (Nursi, 2002a). Kemudian, Nursi menjelaskan tiga keadaan manusia ketika mati dan memasuki kehidupan setelahnya, yaitu alam kubur: Pertama, kubur menjadi gerbang yang terbuka bagi orang-orang beriman ke dalam taman yang indah dan dunia yang luas yang lebih baik dan lebih indah dari dunia. Kedua, kubur menjadi pintu gerbang ke dalam penjara abadi bagi mereka yang keras kepala dalam kesesatan -bersama keimanan mereka terhadap akhirat- mereka diperlakukan sebagaimana apa yang mereka percaya dan melihat keberadaan dan kehidupan melalui itu. Mereka dipisahkan dari semua orang yang mereka cintai di penjara tersebut, karena tidak melakukan apa yang mereka yakini. Ketiga, Orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat yang dikuasai oleh kesesatan, maka kubur merupakan pintu menuju ketiadaan murni dan kebinasaan terakhir baginya (Nursi, 2011a).

Hari Kiamat

Sebagaimana manusia yang merupakan makhluk mikrokosmos dari alam semesta memiliki ajal dan pasti akan mengalami kematian, maka begitupula dunia yang merupakan makhluk makrokosmos memiliki ajal dan kematian. Kematian dunia itulah yang disebut dengan hari kiamat.

Adapun waktu terjadinya hari kiamat merupakan rahasia yang hanya diketahui oleh Allah. Nursi menjelaskan hikmah dirahasiakannya waktu terjadinya hari kiamat dan perkara-perkara ghaib lainnya di dalam *Risalah Nur*. Andaikata ajal manusia sudah ditentukandan diketahui waktunya, tentu manusia akan menghabiskan setengah usianya dalam kelalaian, dan setengahnya lagi dalam ketakutan. Demikian pula dengan waktu datangnya hari kiamat yang merupakan ajal bagi dunia, andaikan waktunya telah ditentukan, maka kesembangan antara rasa takut dan harap yang tegak di atas sejumlah maslahat dan hikmah menjadi timpang, abad-abad pertama dan

pertengahan akan dilalui dalam kelalaian, sementara abad-abad terakhir akan dilalui dalam ketakutan. Maka diantara hikmahnya adalah agar manusia senantiasa selalu takut dan waspada terhadap datangnya hari kiamat. Selain itu, sebagian hakikat keimanan akan masuk ke dalam ranah aksiomatik, sehingga rahasia *taklif* dan hikmah iman yang terkait dengan kehendak dan pilihan manusia menjadi tidak berguna.

Kebangkitan

Di dalam al-Qur'an, keimanan terhadap hari akhir adalah keimanan mendasar yang paling ditekankan di samping keimanan terhadap keesaan Tuhan. Hampir sepertiga dari Al-Qur'an secara langsung atau tidak langsung berbicara mengenai kebangkitan dan kehidupan di alam akhirat. Dalam *Rasail Nur*, Nursi memaparkan beberapa langkah untuk membuktikan keniscayaan kebangkitan dan keberadaan akhirat, yaitu: Pertama, membuktikan keberadaan Tuhan dan keesaan-Nya dengan menggunakan bukti-bukti rasional. Kedua, menemukan dan merenungkan tindakan ketuhanan yang berasal dari sifat-sifat-Nya yang muncul sebagai hasil dari manifestasi Nama-nama-Nya yang berhubungan dengan penciptaan dan pengelolaan alam semesta, seperti menghidupkan kembali miliaran hewan dan tumbuhan setelah hibernasi mereka pada musim dingin, sehingga perenungan tersebut menjadi sarana untuk mempersiapkan akal untuk menerima kebangkitan dan akhirat. Ketiga, setelah membuktikan baik keberadaan Tuhan maupun Nama-nama Ilahiah dan sifat-sifat-Nya yang diperlukan, maka hal tersebut telah menjadi pondasi kuat untuk membangun keyakinan terhadap keberadaan akhirat (Simsek, 2010). Nursi menjelaskan bahwa di dalam konsep kebangkitan, terdapat tiga proses, yaitu: kembalinya roh ke dalam jasad, kebangkitan jasad, dan pembentukan kembali jasad (Nursi, 2002d).

Surga dan Neraka

Surga dan neraka merupakan tempat peristirahatan terakhir dari perjalanan kematian menuju kehidupan abadi. Manusia akan ditempatkan pada kedua tempat ini tergantung amal perbuatan mereka di dunia. Nursi mengibaratkan kehidupan manusia sebagai pohon penciptaan, dimana perjalanan hidupnya seperti dahan dan ranting yang menjulur dan membentang hingga masa keabadian, dan surga dan neraka adalah buah yang berada di ujung dahan dari pohon tersebut. Surga dan neraka merupakan hasil dari rangkaian entitas yang berada pada ujung dari keduanya; yang rendah dan berat berada di tempat paling bawah, sedangkan yang tinggi dan bercahaya berada di tempat paling atas. Surga dan neraka merupakan muara aliran ciptaan Ilahi dan Gudang produk maknawi bumi. Gudang tersebut sesuai dengan jenis produknya; yang rusak dan jelek berada di bagian bawah, sedangkan yang baik dan bersih berada di bagian atas (Nursi, 2002a).

Keterkaitan *Maqasid al-Qur'an al-raisiyyah al-Arba'ah* Terhadap *Maqsad al-Hashr*

Eskatologi merupakan salah satu objek terpenting yang diperhatikan Nursi dalam *Rasail Nur*, tidak terkecuali dalam penafsirannya. Salah satu tema eskatologi, yaitu *al-hashr* merupakan salah satu dari *Maqasid al-Qur'an al-raisiyyah* yang dicanangkan Nursi. *Maqasid al-Qur'an al-raisiyyah al-arba'ah* saling terkait satu sama lain yang pada akhirnya akan tertuju kepada *maqsad al-'am al-Qur'an*.

Alam semesta berikut dengan tatanan dan ketertibannya yang menakjubkan menjadi saksi atas eksistensi Tuhan dan keesaan-Nya. Tatanan dan ketertiban yang luar biasa dan diluar nalar ini tidak mungkin berasal dari dua kekuatan yang cenderung akan saling bersaing satu sama lain, namun adalah keniscayaan bahwa kekuatan tersebut adalah kekuatan tunggal yang tidak memiliki intervensi dari luar dirinya. Dalil dan argumen atas eksistensi Tuhan dan keesaan-Nya di dunia fana ini dalam satu waktu menjadi saksi atas keberadaan akhirat yang merupakan orbit *rububiyyah dan uluhiyyah* serta manifestasi terbesar darinya.

Dalam memahami masalah *sam'iyat*, termasuk dalam hal ini masalah eskatologi, penjelasannya disamping membutuhkan bukti rasional, juga membutuhkan bimbingan Nabi dan al-Qur'an -yang merupakan mukjizat terbesarnya- dari apa yang dikabarkan Allah kepadanya. Semua mukjizat yang menjadi bukti risalah Nabi Muhammad berikut seluruh dalil kenabiannya dan semua petunjuk yang menjelaskan kebenarannya, menjadi saksi atas hakikat kebangkitan sekaligus menunjukkan dan menetapkannya. Sebab, dakwah yang beliau bawa sepanjang hidupnya tercurah kepada masalah kebangkitan setelah persoalan tauhid. Seluruh mukjizat dan argumennya yang menunjukkan kebenaran para nabi juga menjadi saksi atas hakikat yang sama, hakikat kebangkitan. Demikian pula dengan kesaksian kitab-kitab suci yang mengangkat kesaksian yang bersumber dari para rasul kepada tingkatan aksiomatik (Nursi, 2002d).

Kemudian, adanya akhirat yang merupakan dunia yang kekal dibutuhkan untuk merealisasikan *asma' Allah*, terutama nama-Nya *al-'adl*. Dunia yang sempit dan fana ini tidak cukup luas untuk merealisasikan keadilan yang

hakiki. Nursi mengklaim bahwa mayoritas orang yang bersalah meninggalkan dunia ini tanpa hukuman. Dengan kata lain, ternyata ada ketidakadilan yang besar, dan seringkali orang yang bertindak baik menderita, dan orang lain yang menindas hidup dalam kemakmuran. Nursi mengklaim ada hal-hal yang ditunda untuk menjadi pertimbangan Mahkamah Agung (Karimov, 2017). Dengan kata lain, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan menuntut kehidupan akhirat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan keabadian, sementara dunia ini terlalu singkat dan tidak bisa merasakan hakikat keadilan yang sebenarnya (Karimov, 2017).

Contoh Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Ayat-Ayat Eskatologi di Dalam al-Qur'an *Al-Fatihah: 5 (مالك يوم الدين)*

Ayat ini secara langsung merujuk kepada *maqsad al-hashr*, dimana *Yaumu al-Din* berarti hari kebangkitan dan hari pembalasan, yaitu pembalasan pahala atas kebaikan dan hukuman atas kejahatan, atau pembuktian atas realitas keagamaan, yaitu hari dimana lingkup keimanan mendominasi atas lingkaran sebab-akibat (kausalitas) (Nursi, 2002b). Nursi melihat rangkaian kata *al-yaum* (hari) dengan *al-din* (pembalasan) mengisyaratkan keterkaitan antara hari, tahun, usia manusia dan rotasi bumi, dimana kebangkitan yang bermacam-macam seperti dalam pergantian dan kembalinya hari-hari dan tahun-tahun akan melahirkan kebahagiaan abadi dalam kebangkitan sesungguhnya (Al-Sa'di, 1996).

Dalam pernyataannya, Nursi secara langsung mengaitkan hubungan kebangkitan dengan eksistensi Allah sebagai Tuhan, Pencipta dan Pemilik alam semesta. Pengkhususan kepemilikan Allah atas segala sesuatu dalam ayat tersebut (مالك) adalah untuk mengisyaratkan sebab-sebab dzahir yang Allah sembunyikan di alam semesta dan kerusakan untuk menunjukkan kebesaran-Nya dan menampakkan kerajan-Nya dengan jelas pada hari itu, dimana segala sesuatu di alam semesta mengetahui siapa tuannya dan penciptanya tanpa terhalang apapun (Nursi, 2002b).

Selain menunjukkan eksistensi-Nya, dalam kebangkitan bertujuan untuk merealisasikan sifat *'adl-Nya*, dimana yang dimaksud dengan pembalasan pada lafadz *al-din*, yaitu hari pembalasan untuk perbuatan baik dan buruk, atau hari diungkapkannya kebenaran-kebenaran agama dimana kebenaran-kebenaran tersebut akan muncul dan terungkap dan ruang keyakinan akan menang dari ruang kausalitas (Nursi, 2002b). Nursi juga melihat hubungan antara rahmat Ilahi dengan keadilan Ilahi dalam kebangkitan, bahwa hukuman dan pahala sesungguhnya tidak terealisasi dengan baik di alam fana, maka harus ada pengadilan besar di alam lain untuk merealisasikan hakikat keadilan Ilahi dan rahmat-Nya, karena apabila tidak ada alam kekal yang merealisasikan pembalasan terhadap apa yang dilakukan manusia di dunia, maka orang yang dzalim akan menetap dalam kesombongannya dan orang yang terdzolimi akan menetap pada kehinaannya, sehingga ketika mereka mati, mereka pergi tanpa hukuman atau imbalan (Nursi, 2011a), dimana hal tersebut tidak sesuai dengan rahmat dan keadilan Tuhan yang menyeluruh.

Al-Baqarah: 24-25

Melalui kedua ayat ini, Nursi menjelaskan bahwa surga dan neraka adalah dua buah yang menunjukkan keabadian dari pohon penciptaan, dan merupakan dua hasil dari rantai alam semesta. Artinya, bahwa ketika Allah menghendaki penciptaan dunia untuk ujian dan cobaan dengan banyak hikmah yang terlalu halus untuk ditangkap oleh akal, dan menghendaki perubahan dan transformasi dunia ini dengan hikmah juga. Allah menggabungkan kebaikan dan kejahatan, dan mencampurkan kerugian dengan manfaat, dan memasukkan keburukan dalam keindahan. Kemudian, Allah memisahkan kejahatan, bahaya, dan keburukan ke dalam Neraka, dan mengirimkan hal-hal baik dan kebajikan untuk diwujudkan di surga. Selain itu, ketika Allah menghendaki cobaan dan persaingan di antara manusia untuk melihat adanya perbedaan dan perubahan di antara mereka, Allah mencampuradukkan yang jahat dengan yang baik, kemudian ketika masa ujian berakhir dan kehendak Ilahi menghendaki kekekalan, Allah akan membuat orang-orang jahat mewujudkan ayat "وامتازوا اليوم أيها المجرمون", sedangkan yang baik akan dihormati dan diberkahi dengan ayat "فادخلوها خالدين". Kemudian ketika dua kategori dipisahkan, alam semesta akan dimurnikan, dan hal-hal jahat dan berbahaya akan ditarik dari yang baik dan yang bermanfaat dan disempurnakan, dan mereka akan terkumpul di satu sisi.

Selain itu, dalam kedua ayat ini dan rangkaian ayat sebelumnya dapat diambil empat poin penting: Pertama, Kemungkinan kehancuran dunia dan kematiannya (kiamat). Kedua, Peristiwa kiamat. Ketiga, Perbaikan dan kebangkitan (*hashr*). Keempat, Peristiwa *hashr* (Nursi, 2002b). Pertama, Kemungkinan kehancuran dan kematian alam semesta (kiamat). Jika sesuatu tunduk pada hukum evolusi (*qanun al-takamul*), maka ia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, ia memiliki umur terbatas dan waktu kematian yang ditentukan

yang tak bias dihindari. Manusia yang merupakan mikrokosmos dari alam ciptaan tidak dapat diselamatkan dari kehancuran; demikian juga tidak ada perlindungan dari kematian bagi dunia yang merupakan makrokosmos dari alam ciptaan.

Kedua, peristiwa kematian dunia (kiamat). Adapun peristiwanya sebagaimana yang disepakati oleh semua agama samawi, dan yang disaksikan oleh semua kodrat yang sehat, dan yang ditunjukkan oleh adanya perubahan, transformasi, dan pembaruan alam semesta, maka alam semesta dan kematiannya terikat bersama-sama dalam tatanan yang kuat dan menakutkan. Maka, apabila salah satu benda langit keluar dari orbitnya (atas perintah Tuhan), kemudian bintang-bintang serta benda-benda langit mulai bertabrakan dan bertabrakan yang pada akhirnya dunia akan diliputi oleh penderitaan kematiannya (Nursi, 2002b).

Ketiga dan keempat, peristiwa kebangkitan (*hashr*). Bukti *tauhid dan nubuwwah* tidak terlalu kuat apabila hanya dibuktikan melalui dalil *naqli* saja, maka al-Qur'an menyinggung bukti rasional untuk membuktikan keduanya. Sedangkan tentang *hashr*, maka dapat dibuktikan dengan dalil *naqli maupun 'aqli*. Bukti rasional (*'aqli*) terhadap *hashr* telah dijelaskan sepenuhnya dalam tafsir ayat "وبالآخرة هم يوقنون" yang secara singkat bahwa ketertiban, rahmat, dan nikmat hanya akan terealisasi dengan datangnya *hashr*. Adapun *naql*, maka cukuplah apa yang diberitakan oleh paraNabi dan Rasul dan apa yang Al-Qur'an nyatakan tentang kejadiannya. Kemudian kesimpulannya adalah bahwa seseorang hanya perlu membaca dengan teliti contoh-contoh dan perumpamaan kebangkitan yang terjadi di alam semesta yang menunjukkan keniscayaan *hashr* dan kebahagiaan abadi (*al-sa'adah al-abadiyyah*).

Epistemologi Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Tema Eskatologi Dalam Al-Qur'an

Dengan latar belakang keadaan politik dan keagamaan yang sedemikian rupa, tidak mengherankan bahwa gaya penafsiran Nursi terhadap al-Qur'an di dalam *Rasail Nur* memiliki karakteristik unik dengan menggunakan pendekatan rasional dan mengadopsi metode-metode interpretasi saintis untuk mempertahankan keyakinan dari paham-paham naturalis. Penafsirannya sebagian besar terfokus untuk membedakan eksistensi dan entitas dengan dua pendekatan. Pertama, didasarkan pada *shari'ah* nabi, dengan memahami seluruh ciptaan sebagai indikasi (*harfi*) dari substansi yang absolut (*ismi*), sehingga pendekatan yang digunakan Nursi dalam melihat keseluruhan ciptaan adalah *mane-yi-harfi (harfi logic)*. Kedua, didasarkan pada paham filosof naturalis-positivis yang melihat keseluruhan ciptaan sebagai esensi dan substansi bagi dirinya sendiri, dan tidak membutuhkan eksistensi lain untuk memaknai esensi dirinya sendiri (Hamsah, n.d.). Begitu pula dengan penafsiran Nursi dalam menafsirkan tema-tema eskatologi di dalam al-Qur'an, Nursi menggunakan dua pendekatan mendasar, yaitu *harfi logic* dan *Ismi logic (mana-I harfi dan mana-I Ismi)* dan manifestasi *asmaul-husna*.

Harfi Logic dan Ismi Logic

Menurut Nursi, setiap ciptaan memiliki dua sisi: satu sisi melihat kepada dirinya sendiri dan karakteristiknya sendiri, sisi lainnya melihat kepada penciptanya dan apa yang dimanifestasikan melalui nama-nama-Nya. Sisi yang kedua lebih luas dan lebih sempurna cakupannya; Sebagaimana sebuah huruf dari sebuah buku menunjukkan kepada makna dari huruf itu sendiri di satu sisi, dan di sisi lain dan banyak sisi lainnya ia menunjuk kepada penulisnya serta menggambarkannya dan mensifatinya kepada para pembaca melalui kalimat-kalimat yang terangkai darinya. Begitu pula dengan ciptaan yang merupakan sebuah huruf dari sebuah kitab –alam semesta– yang menunjuk kepada eksistensi dirinya sendiri dan di banyak sisi menunjuk kepada eksistensi yang lebih besar dan absolut yang menciptakan dirinya dan alam semesta (Nursi, 2011b).

Dari perspektif Al-Qur'an, semua peristiwa termasuk peristiwa fisik, sosial, dan psikologis adalah tanda-tanda (*ayat*) dari Tuhan yang menandakan arti tertentu. Nursi menggambarkan Tuhan sebagai Penguasa, yang menciptakan alam semesta seperti buku yang penuh dengan tanda-tanda untuk memperkenalkan diri-Nya. Nursi percaya bahwa ilmu sains adalah cara yang bagus untuk mengungkapkan tanda-tanda Ilahi (*ayat*) dalam buku alam semesta. Oleh karena itu, Nursi mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengembangkan pendekatan integratif yang dikenal sebagai pendekatan "*the other indicative*" (*mana-i harfi*). Pendekatan unik ini bertujuan untuk menggabungkan pengetahuan ilmiah dan agama secara harmonis (Aydin, 2019).

Secara harfiah, *mana-i ismi* berarti "referensi diri" sementara *mana-i harfi* berarti "indikatif lain." Dalam pendekatan *mana-i harfi*, segala sesuatu di alam semesta adalah tanda dengan makna tertentu yang menandakan Penciptanya. Desain dan komposisi tanda-tanda itu membantu kita mencapai makna petanda tanpa kesulitan.

Dalam hal eskatologi, Nursi menggunakan pendekatan *mana-l harfi* dengan melihat bahwa hari kiamat dan serangkaian peristiwanya merupakan tanda (*isim*) yang menandakan eksistensi penanda –Allah- (*harf*). Saat Nursi membangun, keyakinan terhadap kebangkitan dan akhirat, Nursi menggunakan Langkah sebagai berikut:

1. Membuktikan tindakan dan pekerjaan ilahi, Nama-nama Ilahi, dan keberadaan Allah, kemudian membangun keyakinan akan Tuhan, kebangkitan dan akhirat atas mereka.
2. Penggunaan alam semesta dalam membuktikan dasar-dasar iman dengan cara penyajian dalam bentuk yang dapat dipahami oleh semua orang untuk membuktikan kebangkitan jasmani dan kehidupan di akhirat. Beberapa contoh untuk menunjukkan kebangkitan adalah mengumpamakan kebangkitan mayat setelah akhir dunia dengan musim semi serta ribuan tumbuhan dan hewan setelah kematian mereka, benih pohon dan rerumputan dibangkitkan secara identik dan serupa sebagai bukti dan perumpamaan kembalinya roh manusia ke dalam jasadnya dengan bentuk yang identik dengan bentuk aslinya dan komposisi tubuh yang serupa.
3. Penjelasan Nursi tentang masalah kebangkitan dan akhirat dikombinasikan dengan masalah lain seperti tujuan hidup dan materi, alam semesta dan hikmah penciptaan umat manusia yang memungkinkannya untuk melihat subjek dari perspektif yang lebih luas (Simsek, 2010).

Manifestasi Asmaul Husna

Menurut Nursi, tujuan sesungguhnya penciptaan alam semesta ini – sebagaimana juga dikemukakan oleh para sufi – adalah menjadi cermin dan tempat untuk memanifestasikan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang mencerminkan keindahan-Nya dan kesempurnaan-Nya. Oleh karena itu, sejumlah nama-nama Allah (*asmaul husna*), seperti Yang Maha Mengetahui (*al-'alim*), Yang Mahakuasa (*al-qadir*), dan Yang Maha Memberi (*al-razzaq*), dapat dikenal melalui cermin makhluk jasmani dengan cara yang paling eksplisit dan cemerlang melalui manifestasi ribuan tindakan Ilahi. Jadi, dunia yang terlihat ini dengan masing-masing wujudnya berperan sebagai tanda yang memperkenalkan Tuhan kepada manusia (Simsek, 2010).

Konsep manifestasi *asmaul husna* dalam perspektif Nursi saling berkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, Nursi menjelaskan bahwa begitu Tuhan menciptakan sesuatu, nama ilahi-Nya *al-Muhy* (Pemberi Kehidupan) bermanifestasi di dalamnya. Nama *al-Hakm* (Maha Bijaksana) juga menjadi terlihat, karena tubuh makhluk sadar itu diatur secara rasional. Pada saat yang sama, manifestasi dari nama *al-rahim* (Maha Pengasih), *al-rahman* (Maha Penyayang) dan *al-Razzaq* (Pemberi Rezeki) juga dimanifestasikan. Yang pertama menyajikan kebutuhan tubuh dengan murah hati, dan yang terakhir menyediakan rezeki material dan spiritual bagi keberadaan makhluk hidup itu dengan cara yang tidak terduga. Artinya, manifestasi dari nama-nama tersebut berinteraksi dengan yang lain dalam penciptaan (Nursi, 2011a).

Simsek dalam jurnalnya merumuskan rantai gagasan Nursi mengenai alam semesta dan manifestasi *asmaul husna* di dalamnya adalah sebagai berikut; Pertama, tujuan mendasar dalam penciptaan alam semesta adalah manifestasi dari nama-nama Ilahi. Kedua, setiap makhluk yang diciptakan memanifestasikan nama-nama Ilahi di setiap keadaan keberadaan (selama kemunculan, keberadaan, dan lenyapnya). Ketiga, kapasitas makhluk dalam memanifestasikan Nama-nama Ilahi bervariasi dan mereka dapat berubah tergantung pada kualitas sifat makhluk yang ditentukan oleh Nama-Nama Ilahi tersebut. Keempat, sifat jasmani apabila disertai dengan spiritualitas, menjadi tempat paling komprehensif untuk memanifestasikan semua Nama Tuhan (Simsek, 2010).

Dalam tema eskatologi, Nursi memaparkan bahwa keberadaan akhirat adalah manifestasi yang sesungguhnya dari nama-nama Allah SWT, dimana dunia yang sempit, singkat dan terbatas ini tidak cukup untuk menjadi satu-satunya tempat untuk memanifestasikan nama-nama-Nya yang agung.

KESIMPULAN

Rasail Nur merupakan *tafsir ma'nawi* yang menjelaskan dan membuktikan hakikat-hakikat iman dalam al-Qur'an dengan menggunakan argumentasi yang kuat. Tujuan utama Al-Qur'an (*Maqasid al-Qur'an al-raisiyyah*) menurut Nursi ada empat, yaitu tauhid, kenabian, kebangkitan, dan keadilan, dimana ke-empat *Maqasid al-Qur'an* tersebut mengarah pada satu tujuan umum Al-Qur'an yang sekaligus merupakan tujuan umum Islam, yaitu pembebanan Allah kepada manusia dengan mengikuti jalan Rasulullah untuk mengesakan-Nya dan menegakkan keadilan dalam segala urusannya, sehingga ia termasuk salah satu pemenang di hari kiamat. Dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologi dalam al-Qur'an, Nursi menggunakan dua metode umum, yaitu; *ma'na-l harfi* dan *ma'na-l ismi*, manifestasi *asmaul husna* dan keterkaitan *Maqasid al-Qur'an*. Kedua pendekatan tersebut dalam pengaplikasiannya terhadap ayat-ayat eskatologis mengarah kepada *maqsad al-hashr* dan kaitannya dengan tiga *Maqasid* yang lainnya (*maqsad tauhid*, *maqsad nubuwwah*, dan *maqsad 'adalah*, sehingga ke-empat *Maqasid al-*

raisyyah yang dicanangkan Nursi saling terkait satu sama lain mengarah kepada pada satu tujuan umum Al-Qur'an yang sekaligus merupakan tujuan umum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahmar, A. S. (2008). Al-Maqasid Al-Qur'aniyyah Fi Fikr Al-Nursi. *Fiqh Al-Maqasid Wa Al-Hikam Fi Fikr Badiuzzaman Said Nursi*.
- Al-Sa'di, A. R. (1996). I'jaz al-Qur'an al-Lughawi fi Fikr al-Nursi. *Tajdid Al-Fikr Al-Islamiy Fi Al-Qarn Al-'Ishrin*.
- Al Farmawi, 'Abd Hayy. (1997). *Al Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Al-Hadarah al-'Arabiyyah.
- Angeles, P. A. (1981). *Dictionary of Philosophy*. Harper & Row Publishers.
- Aydin, N. (2019). *Said Nursi and Science in Islam; Character Building through Nursi's Mana-i Harfi* (1st ed.). Routledge.
- Coruh, H. (2015). *Bediuzzaman Said Nursi and His Understanding of Exegesis In Risale-I Nur*. Australian Catholic University.
- Daghamain, Z. K. M. (2009). *Min Qadaya al-Qur'an wa al-Insan fi Fikr Al-Nursi*. Sozler Publication.
- Fikriyati, U. (2019). Maqāsidi Al-Qur'Ān: Genealogi Dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman [Maqāsidi Al-Qur'Ān: Genealogy and Map of Its Development in Islamic Treasure]. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 12(2), 194–215.
- Hamsah, U. (n.d.). *Pemikiran Eskatologi Bediuzzaman Said Nursi dalam Risale-i-Nur*.
- Karimov, D. (2017). *The Qur'anic Concept of Justice (al-Adl) from a Nursian Perspective*. University of Durham.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia.
- Nursi, B. S. (2002a). *Al Maktubat*. Sozler Publication.
- Nursi, B. S. (2002b). *Isharat al-I'Jaz fi Mazani al-Ijaz*. Sozler Publication.
- Nursi, B. S. (2002c). *Saiqal al-Islam*. Sozler Publication.
- Nursi, B. S. (2002d). *Shu'a'at*. Sozler Publication.
- Nursi, B. S. (2011a). *al-Kalimat* (6th ed.). Sozler Publication.
- Nursi, B. S. (2011b). *Al-Mathnawi al-'Arabi al-Nuri* (6th ed.). Sozler Publication.
- Nursi, B. S. (2018). *Al-Lama'at*. Risalah Press.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1668>
- Safaruddin. (2013). Eskatologi. *Jurnal Al-Hikmah*, XIV(2), 100–111.
- Salim, A. M. (2012). *Tajdid 'Ilm al-Kalam; Qira'ah fi Fikri Badiuzzaman Said Nursi*. Sozler Publication.
- Simsek, C. M. (2010). An Introduction to Nursi's Approach to the Wisdom of Bodily Resurrection in Islam. *VERSITA; The Journal of Rotterdam Islamic and Social Sciences*, 1(1), 1–30.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi* (5th ed.). Alfabeta.
- Terj. Saifullah Kamalie, T. (2020). *Biografi Badiuzzaman Said Nursi; Berdasarkan Tutarannya dan Tulisan Para Muridnya* (1st ed.). Risalah Nur Press.
- Vahide, S. (2007). *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi; Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki* (1st ed.). Anatolia Prenada Media Group.
- Zubaidi, S. (2019). *The Epistemology Of Contemporary Tafsir With Reference To Risale-I Nur Bediuzzaman Said Nursi* (1st ed.). Kurnia Kalam Semesta.
- Zulaiha, E., Ahadah, A., & Malaka, A. (2021). Historical Development of Thematic Interpretation of al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 311–316.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).